



Local Wisdom of Sugar Palm Farmers in Cijaku Subdistrict (Between Traditions and Economic Demands)

**Kearifan Lokal Petani Gula Aren Kecamatan Cijaku
(Antara Tradisi dan Tuntutan Ekonomi)**

Sulasno

sulasno1971@gmail.com

Universitas Serang Raya

Jalan Raya Serang Cilegon Km. 05 (Taman Drangong), Serang - Banten

Wahyuddin

Universitas Serang Raya

Jalan Raya Serang Cilegon Km. 05 (Taman Drangong), Serang - Banten

Fitria Agustin

Universitas Serang Raya

Jalan Raya Serang Cilegon Km. 05 (Taman Drangong), Serang – Banten

Abstract

Palm sugar is a famous commodity from Lebak, Banten Province. Palm Sugar commodity is used as souvenirs from other regions in Indonesia, and is exported through the world market. The presence of palm sugar production business provides economic contribution to the local community. Palm Sugar Production mostly develops in Sobang, Malingping, Panggarangan, Cigemblong, Bayah, Ciharas, Cibeber, Muncang, Cimenga, Ciapus and Cijaku Districts. The purpose of this study was to determine the application of local wisdom of palm sugar farmers in Cijaku District, Lebak Regency. This study uses an empirical Historical method which is empirically objective, a method that aims to explain the development of the implementation of the Local Wisdom of Palm Sugar Farmers in Cijaku District, Lebak Regency, Banten Province. Data collection techniques were carried out using interview and informant methods that were determined purposively. That Local Wisdom is a hereditary tradition that preserves it is considered a noble value of ancestors. Local wisdom should not be eroded let alone erased because of economic demands both personal and regional.

Keywords: farmers, palm sugar, local wisdom

Abstrak

Gula aren adalah komoditas terkenal dari Lebak, Provinsi Banten. Komoditas Gula Aren digunakan sebagai oleh-oleh dari daerah lain di Indonesia, dan diekspor melalui pasar dunia. Kehadiran bisnis produksi gula aren memberikan kontribusi ekonomi kepada masyarakat setempat. Produksi Gula Aren sebagian besar berkembang di Sobang, Malingping, Panggarangan, Cigemblong, Bayah, Ciharas, Cibeber, Muncang, Cimenga, Ciapus dan Cijaku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kearifan lokal petani gula aren di Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak. Penelitian ini menggunakan metode Historis empiris yang bersifat empiris obyektif, yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan implementasi Kearifan Lokal Petani Gula Aren di Kabupaten Cijaku, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan informan yang ditentukan secara sengaja. Bahwa Kearifan Lokal adalah tradisi turun-temurun yang melestarikannya dianggap sebagai nilai nenek moyang yang mulia. Kearifan lokal tidak boleh terkikis apalagi terhapus karena tuntutan ekonomi baik personal maupun regional.

Kata kunci: petani, gula aren, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Gula aren merupakan komoditas terkenal di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Produksi gula aren tersebut berkembang di Kecamatan Sobang, Malingping,

Literatus is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that Literatus can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities,
Education,
Management,
History,
Economics,
Linguistics,
Literature,
Religion,
Politics,
Sociology,
Anthropology,
and others.



Vol. 2, No. 1,
April 2020, pp.1-7.

e-ISSN:
2686-5009

Local
Wisdom of
Sugar Palm
Farmers in
Cijaku
Subdistrict
(Between
Traditions
and
Economic
Demands)

Sulasno,
Wahyuddin,
Fitria Agustin.

How to cite:

Sulasno, Wahyuddin,
& Agustin, F. (2020).

Local Wisdom of
Sugar Palm Farmers
in Cijaku Subdistrict
(Between Traditions
and Economic
Demands).

LITERATUS, 2 (1), 1-7.
<https://doi.org/10.37010/lit.v2i1.1>

Panggarangan, Cigemblong, Bayah, Cihara, Cilograng, Leuwidamar, Cibeber, Cijaku dan Muncang (Sutisna, 2018).

Salah satu Kecamatan yang juga dikenal kualitas Gula Aren terbaik adalah Kecamatan Cijaku. Masyarakat di Kecamatan Cijaku termasuk masyarakat yang masih melaksanakan pemeliharaan pohon aren. Namun dalam hal ini, masyarakat yang merupakan petani gula aren tidak menjadikan kegiatan mengolah gula aren sebagai mata pencaharian utama. Sebagian masyarakat Kecamatan Cijaku justru berprofesi sebagai Petani, Berladang, Tukang Ojek, dan Perbengkelan (Habib, 2018).

Sungguh amat disayangkan, tidak semua masyarakat yang bertani Gula Aren di Kecamatan Cijaku menganggap Gula Aren sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Umumnya mereka memiliki kisaran tiga sampai limapohon gula aren. Namun hasil yang didapat dari panen air nira (bahan baku gula aren) bukan untuk dijual namun untuk dinikmati sendiri. Padahal kenyataannya ditinjau dari sisi ekonomi justru komoditas Gula Aren lebih tinggi (Suyatna, 2018).

Kenyataan lain adalah bahwa masyarakat Kecamatan Cijaku juga masih kesulitan mendapatkan bibit pohon gula aren. Sebagian besar pohon gula aren yang ada sekarang adalah warisan turun temurun dari nenek moyang. Pembibitan pohon gula aren juga tidak semudah yang dibayangkan. Sebagian besar pohon gula aren yang telah bertahun tumbuh sekarang adalah budi daya pembibitan melalui kotoran musang yang tidak di sengaja tumbuhnya. Ada kepercayaan masyarakat bahwa musang-musang inilah yang menjadi anugerah bertumbuhnya bibit pohon gula aren di Kecamatan Cijaku ditambah dengan faktor tanah sebagai pembeda bibit Pohon Aren mereka dengan Pohon Aren lainnya (Sujatna, 2018).

Lebih lanjut memang belum ada kajian khusus tentang umur persisnya Pohon-pohon gula aren tersebut mulai tumbuh. Namun kesulitan para petani dalam hal pembibitan selain mengandalkan hasil kotoran musang terjadi di sebagian besar wilayah. Amat diharapkan ada pembibitan khusus yang bisa diserahkan ke petani, namun hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Sebagian bibit mati bahkan jauh sebelum bertunas (bertumbuh) (Mukhlis, 2018).

Kecamatan Cijaku memiliki petani gula aren tersebar. Bukan menumpuk pada satu sentra. Kenyataan bahwa masyarakat tidak menganggap komoditas gula aren sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi tentu menimbulkan dilema. Betapa tidak, sebagian besar masyarakat memiliki pohon gula aren. Sebagian besar dari mereka pun mampu membuat gula aren. Sebagian besar dari mereka pun mengetahui harga jual dan nilai ekonomis gula aren. Sayang tak semua dari mereka memiliki ketertarikan yang sama untuk mengembangkan produksi gula aren. Tidak semua berminat menjualkan hasil buatan gula aren. Sebagian dibuat untuk dikonsumsi sendiri, dinikmati dengan keluarga dan kelompok sendiri. Lantas bagaimana kiranya apresiasi masyarakat petani gula aren yang tidak memiliki antusias sama akan nilai ekonomi gula aren ini bisa menghasilkan komoditi besar sebagai produk unggulan? Bagaimana efek yang dimungkinkan dalam hal ekonomi jika beberapa petani gula aren mempertahankan tradisi-tradisi tertentu terkait dengan pembuatan dan pemasaran gula aren? Apakah berpengaruh pada nilai ekonomi daerah jika masyarakat petani gula aren memilih untuk mempertahankan tata cara pengolahan dengan cara tradisional sementara efisiensi waktu dan kuantitas bisa lebih baik jika menggunakan tata cara pengolahan modern? Apakah berpengaruh pada nilai ekonomi daerah jika masyarakat petani gula aren memilih untuk mempertahankan beberapa pakem-pakem dalam pembuatan gula aren terkait bentuk, takaran, timbangan dan lain sebagainya sementara tuntutan pasar mungkin menghendaki hal yang berbeda dalam rangka efisiensi dan peningkatan kuantitas jual?

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah terkait bagaimana penerapan kearifan lokal petani gula aren di Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak dikaitkan dengan tuntutan ekonomi daerah terhadap komoditas gula aren? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kearifan lokal petani gula aren di Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak dikaitkan dengan tuntutan ekonomi daerah terhadap komoditas gula aren.



Kearifan lokal adat, suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung khazanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, dan tertata secara *ajeg* dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat. Walau sering dianggap kuno, nilai-nilai yang mereka ajarkan dan praktik yang mereka jalankan masih merupakan cara yang terbaik untuk memelihara lingkungan di zaman post-modern (Indrawardana, 2012).

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Definisi kearifan lokal bervariasi menurut referensi dan cakupannya, namun dari definisi-definisi tersebut terdapat beberapa kata kunci, yaitu: pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu, pengetahuan dan pengalaman masyarakat, menyatu dengan sistem norma, kepercayaan, kebersamaan, keadilan yang diekspresikan sebagai tradisi masyarakat sebagai hasil abstraksi dan interaksinya dengan alam dan lingkungan di sekitarnya dalam kurun waktu yang lama. Kearifan lokal, karena itu menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat (Hidayati, 2016). Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Maridi, 2018).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat empiris, yaitu dengan melaksanakan penelusuran terhadap bahan-bahan di lapangan yang berhubungan dengan Kearifan Lokal Petani Gula Aren di Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan Metode Wawancara dengan mempergunakan Tanya Jawab dengan Informan. Penentuan Informan ditentukan secara *purposive* sesuai dengan tujuan penelitian dan ditentukan oleh kedudukan Informan sebagai pemimpin informal dan dilakukan pengambilan data sampai data terkumpul secara tuntas. Selanjutnya data sekunder berupa kajian pustaka (*library research*) juga digunakan untuk mendukung data primer yang didapat di lapangan melalui wawancara.

Teknik analisis yang dipergunakan adalah Analisis Kualitatif yaitu dengan memperhatikan keterkaitan data dengan permasalahan, maupun keterkaitan data dengan data lain sehingga diperoleh kesimpulan yang benar. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memulai dari hal-hal yang bersifat umum untuk kemudian diterapkan pada hal yang bersifat khusus.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis empiris, yaitu metode yang bermaksud meninjau perkembangan dari pelaksanaan kearifan lokal petani gula aren Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Lebak merupakan salah satu penghasil gula aren terbesar di Indonesia. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kesejahteraan para pemilik industri (Giovani & Purwohandoyo, 2016). Perkebunan Aren memberikan karakter yang kuat terhadap pembangunan perkebunan di Kabupaten Lebak, karena Aren

Literatus is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that Literatus can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities,
Education,
Management,
History,
Economics,
Linguistics,
Literature,
Religion,
Politics,
Sociology,
Anthropology,
and others.



Vol. 2, No. 1,
April 2020, pp.1-7.

e-ISSN:
2686-5009

Local
Wisdom of
Sugar Palm
Farmers in
Cijaku
Subdistrict
(Between
Traditions
and
Economic
Demands)

Sulasno,
Wahyuddin,
Fitria Agustin.

How to cite:

Sulasno, Wahyuddin,
& Agustin, F. (2020).

Local Wisdom of
Sugar Palm Farmers
in Cijaku Subdistrict
(Between Traditions
and Economic
Demands).

LITERATUS, 2 (1), 1-7.
<https://doi.org/10.37010/lit.v2i1.1>

memiliki ikatan yang kuat dengan budaya dan masyarakat Kabupaten Lebak, baik secara kultur maupun secara adat. Aren di Kabupaten Lebak sebagian besar tumbuh secara alami. Pertumbuhan dan perkembangannya sangat ditentukan oleh daya dukung sumber daya alam setempat. Walaupun demikian tanaman Aren mampu memberikan kontribusi pendapatan yang cukup tinggi dan terbukti secara berkelanjutan mampu menopang kehidupan masyarakat di Kabupaten Lebak (Dinas Kehutanan dan Perkebunan-Pemerintah Kabupaten Lebak, 2016).

Aren atau Enau (*Arenga Pinnata Merry*) merupakan salah satu jenis tanaman palma yang potensial dan dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis, termasuk di Indonesia. Dalam literatur bahasa Inggris disebut *sugar palm*, *gomuti palm*, dan *aren palm*. Sesungguhnya tanaman aren (*Arenga pinnata*) sudah sangat lama dikenal di Indonesia dan tingkat dunia. Di Indonesia aren diberi nama yang berbeda antar daerah, misalnya di Sunda disebut *kawung*, aren di Jawa dan Madura, serta *bak juk* di Aceh, sementara untuk masyarakat Minangkabau disebut *Anau*. Gula Aren yang dihasilkan dari pohon enau atau kawung ini merupakan salah satu produksi pertanian utama di Banten yang sudah diproduksi secara tradisional semenjak dahulu, secara turun temurun (Rachman, 2015).

Gula aren atau gula kawung diambil dari nira pohon aren (enau atau kolang-kaling) dan berwarna cokelat cerah. Bentuknya ada yang silindris dan ada yang berbentuk batok runcing, namun biasanya dibungkus dengan daun kelapa kering. Konon, indeks glikemiknya lebih tinggi dari gula kelapa. Bagaimanapun, sebagian orang lebih menyukai gula aren untuk membuat kue karena dianggap lebih harum, enak, dan bersih. Gula aren berasal dari nira yang berasal dari tandan bunga jantan pohon enau (aren) yang akan tumbuh mulai dari ruas paling atas secara terus menerus sampai ke ruas yang paling bawah. Sementara bunga betinanya yang menghasilkan buah kolang-kaling hanya tumbuh pada ruas-ruas paling atas. Usia produktif aren sebagai penghasil nira bisa mencapai 10 tahun lebih. Usia sadap satu malai bunga bisa sampai enam bulan. Panjang pendeknya usia sadap aren, ditentukan oleh panjang pendeknya tangkai bunga jantan, ketajaman pisau sadap dan keliwaian penyadap dalam menyisir tangkai bunga (Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Lebak, 2018)

Tanaman Aren di Kabupaten Lebak merupakan tanaman yang tidak dibudidayakan, dengan kata lain merupakan tanaman liar yang penyebaran pertumbuhannya dilakukan oleh binatang liar terutama musang. Belum ada petani yang membudidayakannya. Sehingga petani tidak tahu secara pasti berapa jumlah pohon aren yang mereka miliki. Rata-rata pemilikan tanaman aren produktif sekitar 11 pohon. Tanaman aren yang termasuk produktif berumur antara 7–23 tahun, sedangkan tanaman aren yang sudah bisa dideres atau disadap berumur 7–8 tahun dengan lama penyadapan berkisar 7–15 tahun. Lokasi pohon aren cenderung menyebar dan bahkan banyak yang berada pada tebing-tebing terjal, sehingga tanaman aren produktif yang bisa disadap setiap rumahtangga tani hanya sekitar 36,6 persen. Selain itu, pekerjaan menyadap pada umumnya terbatas pada kelompok petani yang berumur tua, sementara kalangan anak-anak muda lebih memilih untuk bekerja di luar desa dan sektor nonpertanian (Rachman, 2015: 54).

Kearifan Lokal pada Petani Gula Aren di Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak merupakan tradisi bernilai luhur tinggi. Tradisi turun temurun dalam pembibitan, pemeliharaan dan pengolahan Gula Aren dilakukan dengan menjaga pakem-pakem tradisi tertentu. Tradisi yang dilakukan oleh Petani Gula Aren ini mempengaruhi hasil produksi Gula Aren ketika dicetak nanti.

Gula Aren Cetak yang dihasilkan petani umumnya bervariasi karakteristiknya, baik sifat fisika maupun kimia karena belum tersedianya standar bahan baku dan proses produksi Gula Aren Cetak. Perbedaan karakteristik gula cetak petani diduga akan berpengaruh dalam keberhasilan produksi Gula Aren Cetak dari bahan baku granula kering (Iskandar, dkk., 2015: 108).

Salah seorang Petani Aren, Sukatma, 56 Tahun, menyatakan menekuni usaha pengolahan Gula Aren sebagai usaha kedua setelah bertani dan bekerja di bengkel. Sukatma memiliki Pohon Aren sejak puluhan tahun lalu, namun baru serius dalam



memproduksi Gula Aren untuk diperjual belikan sekitar 5 tahun ini. Pohon Gula Aren baru bisa dipanen setelah 7 tahun sejak ditanam. Ada ritual-ritual tertentu yang harus dilakukan sebelum mengambil air Pohon Gula Aren. Selain itu, alat pemukul yang digunakan untuk memukul tandan juga tidak boleh sembarangan. Alat pemukul ini terbuat dari bahan Kayu Meuhmal, berukuran besar namun ringan. Pengambilan air Pohon Gula Aren dilakukan sebelum jam 6 pagi dan jam 5 sore. Setelah diambil, air bahan baku Gula Aren ditanak pada wajan besar dan kayu bakar serta tungku tradisional. Tidak menggunakan perlengkapan masak modern dan bahan bakar gas. Cairan ini kemudian dituang dalam cetakan khusus. Cetakan ini juga terbuat dari kayu khusus, dengan rupa memanjang dan dilubangi dengan diameter lebih kurang 8-10 cm. Jenis kayu yang digunakan bernama Kayu Laban. Cetakan ini dibuat dengan pahatan tangan dan dilubangi. Ada 6 lubang pada masing-masing kayu yang dipotong memanjang. Lubang-lubang ini pun dibuat dengan ciri khas. Tiap tiga lubang dipahat membentuk mangkuk dengan ujung tumpul, dan tiga lubang lain dipahat membentuk mangkuk dengan ujung lancip. Kelak ketika telah kering dan Gula Aren jadi, maka setelah dikeluarkan dari cetakan, akan dibungkus per pasang dan berhadapan antara ujung tumpul dan ujung yang lancip. Tidak pernah ada pergantian bentuk cetakan. Bahkan ketika salah satu restoran di Bali memesan Gula Aren dalam jumlah banyak, namun harus mengubah cetakan berbentuk balok agar mudah disimpan, Sukatma memilih tidak mengambil tawaran bernilai ekonomi tersebut. Bagaimanapun tradisi turun-temurun dengan rupa cetakan sedemikian rupa adalah nilai luhur tinggi yang ia jaga (Sukatma, 2018).

Beberapa Petani Aren menganggap bahwa Gula Aren terlalu berharga untuk dijadikan komoditas untuk mengambil keuntungan. Sebagian mereka percaya jika diniatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai keluarga, maka Pohon Gula Aren akan memberi manfaat yang lama dengan keberkahan yang panjang. Namun jika diniatkan untuk mengambil keuntungan dengan memanfaatkan Gula Aren, maka bisa saja kelak menderita kerugian. Bahkan untuk hal-hal yang dianggap sepele seperti cara memukul, jam mengambil air nira, cara mengaduk, cara menanak dan memasukkan cairan ke dalam cetakan sampai akhirnya menjadi cetakan gula aren amat dipengaruhi oleh niatan dalam hati dan sebagai akibat menjaga tradisi. Itulah mengapa sebagian petani gula aren hanya menjadikan produksi gula aren untuk memenuhi sebatas kebutuhan mereka dengan dijual dalam jumlah sedikit dan seadanya. Tidak sedikit dari mereka yang masih menggunakan sistem barter dengan beras dan bahan kebutuhan rumah tangga lainnya. Demi menjaga pesan turun-temurun bernilai luhur tinggi inilah maka sebagian petani gula aren memilih untuk tidak menjadikan Gula Aren sebagai komoditas utama bernilai ekonomi kecuali sebatas hanya untuk kebutuhan sehari-hari (Habib, 2018).

Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Berkembangnya kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya. Dalam masyarakat beradab, budaya di bangun atas dasar konsensus nilai-nilai kearifan lokal. Jika kultur dan kearifan lokal dikaitkan dengan aktivitas bisnis, maka ia menjadi sebuah entitas yang tidak bisa dipisahkan. Bisnis tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang dianut. Ia tidak bisa dipertentangkan, tetapi ia harus direalisasikan atau bahkan diintegrasikan (Mujahidin, 2016).

Dalam kultur ekonomi masyarakat Indonesia di pedesaan dikenal beberapa istilah seperti *paroon*, *prapatan*, dan *pertelon*. Pemahaman atas kultur masyarakat dan kearifan lokal merupakan salah satu faktor signifikan sebagai prasyarat untuk mendesain, menyelaraskan dan mengembangkan bisnis yang kita jalankan. Dengan demikian, suatu institusi bisnis tidak hanya berorientasi perusahaan (*corporate oriented*) tetapi, ia mempunyai keselarasan sosio-kultur (*relations of socio-culture*) dan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Selain itu, Pasal 32

Literatus is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that Literatus can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities,
Education,
Management,
History,
Economics,
Linguistics,
Literature,
Religion,
Politics,
Sociology,
Anthropology,
and others.



Vol. 2, No. 1,
April 2020, pp.1-7.

e-ISSN:
2686-5009

Local
Wisdom of
Sugar Palm
Farmers in
Cijaku
Subdistrict
(Between
Traditions
and
Economic
Demands)

Sulasno,
Wahyuddin,
Fitria Agustin.

How to cite:

Sulasno, Wahyuddin,
& Agustin, F. (2020).
Local Wisdom of
Sugar Palm Farmers
in Cijaku Subdistrict
(Between Traditions
and Economic
Demands).
LITERATUS, 2 (1), 1-7.
<https://doi.org/10.37010/lit.v2i1.1>

UUD 1945 yang diamandemen pada kali yang keempat tersebut di atas, pada pasal (1) memberikan arahan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia, dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Artinya bangsa Indonesia sadar bahwa budaya nasional mereka berada di dalam arus globalisasi, namun untuk mempertahankan jati diri masyarakat diberi kebebasan dan bahkan sangat perlu memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya (tradisi atau etniknya). Pada pasal (2) pula, negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan demikian jelas bagi kita bahwa bahasa daerah (dan juga kesenian atau budaya daerah/etnik) sebagai bagian penting dari kebudayaan nasional. Artinya kebudayaan nasional dibentuk oleh kebudayaan (bahasa) etnik atau daerah--bukan kebudayaan asing(Mujahidin, 2016).

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kearifan lokal para petani aren di Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak Provinsi Banten adalah tradisi bernilai luhur tinggi yang harus dijaga dan dipertahankan. Telah diketahui bersama bahwa kearifan lokal adalah tradisi turun-temurun yang menjaganya dianggap nilai luhur nenek moyang. Kearifan lokal tidak boleh terkikis apalagi terhapuskan karena tuntutan ekonomi baik pribadi maupun kedaerahan. Nilai-nilai tradisi yang dijaga sangat oleh petani aren Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak merupakan tradisi nenek moyang yang telah turun temurun. Ritual-ritual tertentu dalam hal pembibitan, pemeliharaan maupun pengolahan gula aren tidak bisa dilakukan sembarangan hanya karena tuntutan ekonomi. Bentuk dan Tata Cara tidak boleh berubah, Perlengkapan yang tidak boleh sembarangan berganti apalagi saling tukar dan meminjam, Hitungan yang tidak boleh melenceng, bahkan hasil produksi yang tidak boleh berubah rupa adalah sebagian dari nilai-nilai Kearifan Lokal yang mereka jaga.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah daerah selaku pemangku jabatan mendukung penuh keberadaan dan keberlangsungan kearifan lokal petani gula aren di Kecamatan Cijaku Kabupaten Lebak. Agar nilai-nilai luhur budaya yang diwarisi turun-temurun ini terjaga keberadaan dan keberlangsungannya. Pemerintah daerah wajib menjamin dan memberikan kebebasan masyarakat untuk melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat dan berperan serta dalam memajukan budaya yang berkembang di masyarakat. Nilai kearifan lokal tidak boleh hilang atau berganti hanya karena tuntutan ekonomi. Selain itu diharapkan para petani gula aren juga menggali lebih banyak lagi pengetahuan yang berhubungan dengan kemanfaatan pohon gula aren tanpa harus meninggalkan tradisi luhur yang dijaga turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kehutanan dan Perkebunan-Pemerintah Kabupaten Lebak, (2016). *Rencana Aksi Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Perkebunan Aren, Kakao dan Kelapa Tahun 2017-2021*.
- Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Lebak.(2018). Warung Bisnis UMKM Lebak.
- Giovani, G. & Purwohandoyo, J.(2016). Pengaruh Industri Gula Aren terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri di Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak. *Jurnal Bumi Indonesia. Volume 5 Nomor 4*.
- Hidayati, D. (2016).Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air.*Jurnal Kependudukan Indonesia. Volume 11 Nomor 1*.
- Indrawardana, I. (2012).Kearifan Lokal Adat masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam.*Komunitas. International Journal of Indonesian Society and Culture, Volume 4 Nomor 1*.



LITERATUS

literature for social impact and cultural studies

- Iskandar, A., dkk., (2015)., Karakteristik Sifat Fisiko Kimia, Struktur dan Morfologi Gula Aren Cetak. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian. Volume 25 Nomor 2.*
- Maridi.(2015).Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Prosiding Seminar Nasional Biologi. Volume 12 Nomor 1.*
- Rachman, B. (2015). Karakteristik Petani dan Pemasaran Gula Aren di Banten. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 27 Nomor 1.*
- Mujahidin, A.(2016). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Syari'ah. Volume 15 Nomor 2.*

Literatus is a journal published by Neolectura, issued two times in one year. Literatus is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to social impact and cultural studies. It is hoped that Literatus can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Our focus:
Social and Culture

Our Scope:
Humanities,
Education,
Management,
History,
Economics,
Linguistics,
Literature,
Religion,
Politics,
Sociology,
Anthropology,
and others.